

ISLAM TENTANG JIHAD
Dalam Pandangan Farid Esack



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:

NAZI AHMAD
NIM 10510022

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nazi Ahmad
NIM : 10510022
Fakultas : Ushuluddin, dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Tunggunsari - Brangsong - Kendal - Jawa Tengah
Telp./HP. : 087834525446
Alamat di Yogyakarta: Lempuyangan DN 3/252 Yogyakarta.
Telp./HP. : 087857421475
Judul Skripsi : Islam Tentang Jihad Dalam Pandangan Farid Esack

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Yang menyatakan,



Nazi Ahmad
Nazi Ahmad



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nazi Ahmad
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, skripsi saudara:

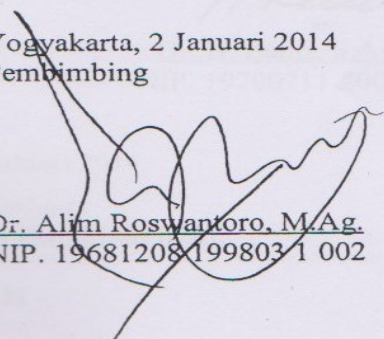
Nama : Nazi Ahmad
NIM : 10510022
Judul : Islam Tentang Jihad Dalam Pandangan Farid Esack

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2014
Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 196812081998031002



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/187/2014

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul: *ISLAM TENTANG JIHAD*
DALAM PANDANGAN FARID ESACK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nazi Ahmad

NIM : 10510022

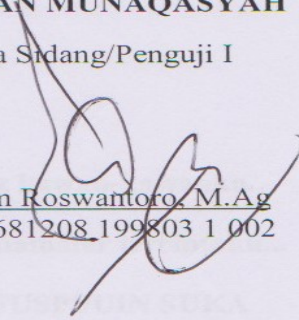
Telah dimunaqasyahkan pada: hari Selasa, tanggal: 21 Januari 2014

dengan nilai : 95 (A)

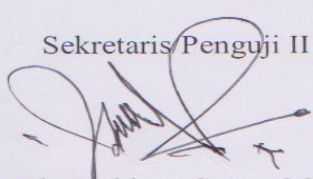
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN MUNAQASYAH

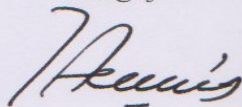
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Sekretaris/Penguji II


Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

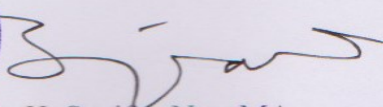

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 21 Januari 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini ku persembahkan untuk
Bapak dan Ibu ku di rumah yang senantiasa mendoakanku..**

**Untuk kawan-kawanku..
dan almamater tercintaku...**

FA/FUSPI/UIN SUKA

Yogyakarta

MOTTO

Bukanlah Kesempurnaan Yang Harus Ku Cari....

Melainkan Kemajuan...

(Farid Esack)



“Setitik Nanging Becik”

(Zion Nazeus)

keYAKINan yang mengatakan

“AKU BISA”

yang mengantarkanku menuju keSUKSESan.

(Nazi Ahmad)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku ketua jurusan Filsafat Agama. Bapak Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum. selaku sekretaris jurusan. Dan Bapak Drs. H. Muzairi, MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
3. Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. yang telah memberi arahan dan petunjuk bukunya sehingga dapat memperlancar penulisan. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Ag. yang telah memberi kritikan dan arahan yang konstruktif.
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak (Nasirudin) dan ibu (Kamdiyah) tercinta yang telah memberi doa tanpa lelah kepada anaknya demi kelancaran terselesaikannya penulisan skripsi ini dan kesuksesan di masa mendatang. serta seluruh keluarga besarku, kakakku (mba'us) dan adik-adikku (dhiroh dan yinah) yang telah memberi motivasi terhadapku.
6. Teman-teman sharing dan diskusi sesaat "ditongkrongan perpustakaan" (Anhy, Ita, Dyan, Intan, Didit, Muhdar, Nuvi) yang telah memberi inspirasi dan

(Eko, Prapti, Nuri, Dadar, Umi, Tawab, Rizal, Wahdini, Qosim, Imam, Badar, Uzan, Bagas, Izzad, Yadi, Aji, Ridho, Hasan, Mahrus) yang telah memberi support, serta kawan-kawan FORMAKSIAT '10 yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang secara “tak sengaja” telah menggugah semangatku untuk terus berkarya.

7. Teman-teman Bidikmisi kuota 2010 (Assaffer's) beserta dosen-dosen fasilitator di program Bidikmisi UIN.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa KKN (Pudak Ceria) dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan yang sangat berharga sehingga penulis merasa termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karenanya diharapkan kritik dan saran yang konstruktif sifatnya sebagai upaya perbaikan.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah menerimanya sebagai amal shaleh, amin.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Penulis

Nazi Ahmad

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

—◌ْ—	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
—◌ِ—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذكر		ditulis	<i>zūkira</i>

يذهب	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>Ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Agama sudah selayaknya berfungsi sebagai etika kehidupan akhirat dan sosial yang mangayomi misi kemanusiaan sepanjang zaman. Agama tidak sepatutnya dijadikan alat untuk membela satu golongan tertentu dan sudah semestinya memelopori sikap saling berhubungan dan tolong menolong. Tetapi sebuah fenomena mengatakan sebaliknya. Maraknya fenomena-fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama, melalui pengeboman, penindasan, pemberontakan dan semacamnya, yang dipicu oleh adanya klaim-klaim kebenaran, mengindikasikan bahwa objek utamanya adalah orang yang non agamanya. ketika fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi, maka yang menjadi sorotan utamanya adalah agama Islam, mengingat dalam Islam terdapat sebuah ajaran jihad yang kemudian disebutnya sebagai *Jihad fī sabīlillāh*. Menjadi kelemahan pelaku pada umumnya, ketika hanya mengambil secara mentah-mentah tanpa memahami esensi makna jihad yang sesungguhnya, kemudian serta merta dikontekskan dengan era sekarang, maka akan menimbulkan sikap yang anti-pati dan kekerasan terhadap non agamanya (kafir), yang mengakibatkan jiwa-jiwa orang tak berdosa melayang.

Di Afrika Selatan, seorang tokoh muslim yang terlibat aktif dalam perjuangannya menentang ketidak-adilan dari rezim Apartheid, melalui keilmuan hermeneutikanya ia mengemukakan sebuah konsep jihad yang tidak lagi didorong oleh adanya kecemburuan dan klaim-klaim kebenaran dari sebuah agama. Tokoh tersebut adalah Farid Esack, yang lahir di Cape Town. Melalui pengalaman hidupnya, ia harus berjuang melawan berbagai gejolak kehidupan. Dalam kondisi demikian, yang gambaran umumnya belum tentu setiap orang bisa mempertahankan keimanan Islamnya, tetapi dengan *spirit* jihad yang membara, ia berhasil melewatinya dengan penuh kegigihan dan kegemilangannya.

Penelitian ini, bertujuan mengeksplorasi metode hermeneutikanya Farid Esack, dan memahami sebuah pemikirannya tentang konsep jihad yang tidak lepas dari sumber ajaran Islam, yaitu teks-teks al-Qur'an. Eksplorasi tersebut dikaji melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan hermeneutik. Pendekatan historis dipakai untuk memetakan secara kronologis sisi-sisi sejarah yang mengitari suatu konsep, baik sebelum maupun sesudahnya. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk mengungkap sebuah makna dibalik teks dalam jangkauan yang lebih implisit, radik dan obyektif.

Hasil dari kedua pendekatan tersebut telah mengindikasikan bahwa sebuah esensi jihad yang berawal dari ajaran Islam yang dibawa oleh utusan Allah tidak serta merta bisa disebut sebuah kekejaman. Tetapi ada tahapan-tahapan dan persyaratan untuk sampai pada tataran pertempuran. Begitu pula dengan konsep jihadnya Farid Esack, tidak terlepas dari esensi historisnya dari masa rasul. Di dalam konsepnya terdapat prosedur-prosedur untuk menegakkan jihad. pemaknaan ulang terhadap iman, Islam, dan kafir mewujudkan adanya ketegasan siapa kawan dan lawan dalam aplikasi jihad. Serta implikasinya kekonteks lain.

Kata kunci: *Farid Esack, Hermeneutika, Umat Muslim, Jihad Islam, Kafir.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. FARID ESACK DAN AFRIKA SELATAN	17
A. Konteks Sejarah Afrika Selatan	17
B. Biografi Farid Esack	27
C. Karya-Karya Farid Esack	37

D. Sumber Pemikiran Farid Esack	43
E. Pandangan Umum Hermeneutika Al-Qur'an	45
BAB III. KONSEP JIHAD ISLAM	54
A. Sosio-historis Jihad Islam.....	54
B. Jihad Dalam Al-Qur'an	74
C. Hermeneutika Islam; Farid Esack	82
D. Jihad Islam Dalam Pandangan Farid Esack	108
BAB IV. RELEVANSI DI INDONESIA	131
A. Konteks Keagamaan Di Indonesia	131
B. Pandangan Umum Jihad Di Indonesia	145
C. Sama Namun Tak Serupa	150
D. Kontribusi Jihad Esack Di Indonesia	153
E. Refleksi Filosofis Jihad Di Era Kontemporer	155
BAB V. PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran-Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	168
CURICULUM VITAE	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika dalam keadaan tertindas, maka yang dibutuhkan adalah kemerdekaan. Dalam mengupayakan sebuah kemerdekaan demi terwujudnya kebebasan dan tegaknya HAM, maka klaim-klaim kebenaran harus ditekan atau dihindari, terutama menyangkut soal klaim kebenaran dalam beragama. Jika harus memikirkan kepentingan agama yang wajib diutamakan, sesama agamanya yang harus didahulukan, untuk kemudian ditolong, sementara agama lain bisa ditolong ketika mau masuk agamanya, maka agama hanya akan menjadi penghalang besar bagi pluralisme¹. Sangat disayangkan apabila agama menjadi sebuah tembok besar bagi perdamaian antar manusia dalam lintas agama. Pada akhirnya agama menjadi pemicu kecumburuan yang hanya mengakibatkan konflik belaka. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya eksploitasi manusia dengan dalih agama, padahal agama sesungguhnya tidak mengajarkan demikian.²

Tidak selazimnya agama itu dikambing-hitamkan sebagai sumber konflik. Padahal sebagai *fitrah*-nya, seorang manusia itu pasti butuh perdamaian,

¹ Pluralisme, dapat dijabarkan sebagai pengakuan dan penerimaan, bukan sekedar toleransi, atas keberbedaan dan keragaman, baik diantara sesama maupun pada penganut agama lain. Dalam konteks agama berarti penerimaan perbedaan cara menanggapi dorongan, baik yang terlihat maupun tidak, yang ada dalam diri setiap manusia ke arah Yang Transenden. Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*, Terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 21.

² Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm.189.

kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan. Secara *hakiki*-nya, agama itu adalah sumber pedoman hidup bagi manusia. Sebagai tempat perlindungan dan pengaduan manusia akan eksistensinya. Terutama pada agama Islam, yang secara harfiah berasal dari kata “*Salima*”, “*Aslama*”, yang berarti Selamat.³ Dari kata selamat, maka terpatrilah pedoman akan janji keselamatan (baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat) dalam benak hati seorang muslim.

Agama sudah selayaknya berfungsi sebagai etika kehidupan akhirat dan sosial yang menaungi segenap misi kemanusiaan sepanjang zaman. Agama tidak sepatutnya pula dijadikan alat untuk membela satu golongan tertentu dan memelopori sikap saling berhubungan dan tolong menolong. Hubungan itu hendaknya dilandasi berdasarkan dimensi luhur ajaran agama yang mestinya dihayati dan diamalkan.⁴

Ketika agama sudah menjanjikan sebuah keselamatan, tentunya keselamatan itu tidak lagi pandang bulu. Bukan hanya Islam saja yang harus selamat dan pantas diselamatkan, tetapi sesama manusia baik muslim maupun non muslim juga harus dibantu dan diselamatkan. Islam seringkali disalahpahami dan disalahgunakan ajaran-ajarannya oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebut dan mengukuhkan dirinya sebagai *ahluddin*.⁵ Padahal jika label tersebut dikukuhkan dan digunakan oleh pihak yang pemahaman agama yang sebenarnya masih dangkal, maka yang terjadi adalah kepincangan dalam agama itu sendiri.

³ Djam’annuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: LESFI, 2000), hlm. 107.

⁴ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu 2007), hlm.189.

⁵ Orang yang ahli dalam agama.

fenomena-fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam, seperti pengeboman, penindasan, pemberontakan, dan semacamnya, orang memaknai aktivitas tersebut adalah sebagai kemuliaan tersendiri bagiNya yang terpatni dalam semangat jihad. Jihad dalam agama adalah sesuatu yang mulia di sisiNya.

Maka Tuhan mereka memperkenalkan permohonannya (dengan berfirman), “sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka, dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang sungainya mengalir dibawahnya, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”. (QS. Āli ‘Imrān [3]: 195).⁶

Apalagi jika orang kurang hati-hati dalam memaknai *Jihad fī sabīlillāh*, yang sering diidentikkan dengan kata berjuang dalam peperangan, melawan, dan melumpuhkan, maka akan memunculkan *image* tersendiri dalam Islam yang diidentikkan dengan kekerasan. Sayangnya kerancuan-kerancuan dalam memahami dan memaknai kata dalam Al-Qur’an (yang kemudian dalilnya diperkuat dengan hadis-hadis nabi terkait jihad), tidak dibarengi dengan sikap keterbukaan. Oleh pihak-pihak tertentu hal tersebut seringkali disalahgunakan dalam kepentingan-kepentingan tertentu. Maka sungguh ironis, konfliklah yang terjadi.

Tidak sedikit yang mengatakan Islam-lah yang benar, agama lain salah, sehingga pengislaman secara paksa (yang lebih memprihatinkan) tak jarang masih terjadi. Terlebih pada non-muslim, sesama muslim yang sekiranya

⁶ Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), hlm. 76.

berbeda aliran-pun harus mengalami trauma yang sama, yaitu peng-Islaman kembali secara paksa.⁷

Kemudian bagaimana dengan orang-orang non-muslim yang tertindas? (yang merupakan sasaran empuk untuk di Islamisasikan). Apakah harus dipaksakan oleh umat muslim untuk masuk agamanya, dengan dalih atas dalil jihadnya kemudian baru ditolong?

Padahal Allah SWT telah memperingatkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Firman Allah SWT tersebut sering dianggap sepele dan tidak jarang untuk dilanggar. Di lain hal, untuk memperkuat argumen ataupun semboyan jihadnya, rujukan kedua setelah Al-Qur'an adalah hadis Nabi. Sebagaimana sabdanya: "Berjuanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang yang menolak beriman kepada Allah. Tetapi jangan diluar batas. Jangan berkhianat. Jangan membuat cacat, jangan membunuh anak."⁸

Kaum muslim bukan saja tidak memahaminya secara jeli, tetapi juga hanya menggaris bawahi kata "perangilah orang yang menolak beriman pada Allah." Tentu implikasinya sangat besar, yang mengakibatkan adanya pemahaman dan sikap anti pluralisme.

Nabi juga bersabda:

Janganlah kalian mengkhianati satu sama lain (selama perang). Jangan berbuat khianat. Jangan membuat cacat (musuh) atau membunuh anak, orang tua, atau menyembelih domba, sapi betina ataupun unta, kecuali kalian memerlukannya untuk di makan. Kalian nanti akan berjumpa

⁷ Beberapa kasus Ahmadiyah di Indonesia.

⁸ Tirmidzi, Sunan, V, 388, dalam A. Khudori Soleh dan E. Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an; Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 19.

dengan para pendeta yang mempersembahkan diri mereka untuk beribadah di Biara. Biarkanlah mereka dan apa yang mereka sembah.⁹

Sayangnya, kaidah-kaidah etika ini sering dilanggar kaum muslimin. Tidak hanya ketika berperang melawan kaum non-muslim, tetapi juga dalam internal¹⁰ Islam sendiri. Agama tidak seharusnya menjadi “industri bagi lahirnya mesin-mesin kebencian dan teror, tetapi sudah semestinya untuk memproduksi jalan kepatuhan yang senantiasa melekat pada iman yang sadar akan betapa berbahayanya arti kebencian dan pembangkangan atas nilai-nilai kemanusiaan.”¹¹ Cita-cita perdamaian yang diagungkan akan terwujud jika agama tersajikan dalam bingkai keadilan¹² terutama dalam masyarakat yang plural.

Ketika meninjau lebih jauh tentang jihad, maka sasaran atau objek utamanya adalah orang non muslim yang seringkali dilabeli kafir. Meskipun sesungguhnya kata kafir itu memiliki makna yang luas, tetapi tidak jarang hanya dipahami secara parsial. Sehingga salah korbanpun tidak terhindarkan.

Problem-problem di atas sebenarnya bermula atas pemahaman seseorang terhadap makna Al-Qur'an, yang mana pemaknaannya direduksi secara mentah-mentah. Padahal ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan begitu saja ketika seseorang bermaksud mengkaji satu

⁹ Muttaqi Hindi, X, 185. dalam A. Khudori Soleh dan E. Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an; Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 20.

¹⁰ A. Khudori Soleh dan E. Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an; Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 20.

¹¹ Robby H Abror dalam Koran Kedaulatan Rakyat, *Agama Jangan Sampai Terindustrialisasi*, Kolom Pendidikan; Yogyakarta, 02/05/2013.

¹² Robby H Abror dalam Koran Kedaulatan Rakyat, *Agama Jangan Sampai Terindustrialisasi*.

pengetahuan, pemikiran, konsep, ataupun ide (semisal Jihad) adalah melihat latar belakang historis dimana pengetahuan, konsep, maupun ide tersebut muncul. Kondisi sosial, budaya, politik, serta kondisi ekonomi yang melingkupi saat ide atau konsep tersebut dirumuskan, tidak terkecuali kondisi psikologis yang merumuskan ide, patut pula ditengok guna mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan mendalam mengenai isi dari pengetahuan, konsep, maupun ide yang dimaksud. Dalam keilmuan hermeneutika dinyatakan bahwa satu teks itu tidak akan terlepas dari konteksnya. Hal yang sama, sebenarnya juga berlaku ketika seseorang ingin memahami agama-agama, terutama Islam.¹³ Karena Al-Qur'an itu seperti pengantin wanita, wajahnya yang tersembunyi hanya dapat dikenali lewat keintiman hubungan pernikahan sebenarnya. Seperti mutiara, dimana penyelam harus mencebur untuk membuka kerang yang menyimpan harta karun sekaligus menyembunyikannya. (Cragg, 1998, 14).¹⁴

Di Afrika Selatan, seorang tokoh muslim bernama Farid Esack, yang masa hidupnya harus berjuang melewati gejolak kehidupan, sangat tidak mendukung dan mengutuk klaim-klaim kebenaran dalam agama. Melalui pengalaman hidupnya yang tidak mudah untuk mempertahankan keimanan Islam, ia justru berhasil melewatinya dengan penuh keteguhan dan kegemilangan. Di tengah-tengah penderitaan dan kepahitan hidupnya, ia merasakan kebahagiaan ketika diantara muslim dan non muslim saling berbaur.

¹³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 69.

¹⁴ Farid Esack, *Samudra Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 13.

Farid Esack juga mempertaruhkan hidupnya untuk berjuang melawan penindasan bersama-sama orang di sekitarnya dan masyarakat Afrika selatan yang tertindas. Tidak peduli ras, agama ataupun lainnya, semua berjuang bersama dengan semangat jihad yang membara. “Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 69).¹⁵

Meskipun ada sikap kontra dengan para sesama muslimnya (yang dianggap Farid Esack sebagai kelompok atau kaum Konservatif ataupun kaum Fundamentalis Radikal), tetapi Farid Esack tetap teguh pada pendiriannya. Sebagaimana sanggahan atas sikap kontra-nya kaum Konservatif terhadap Farid Esack, Kaum Konservatif menyatakan bahwa “untuk menghindari fitnah, bagaimana mungkin kita berjuang bersama-sama orang Kristen, Hindu, dan Yahudi?”¹⁶ di lain hal, mereka (kaum Konservatif) juga menyatakan penolakan solidaritas antar iman melawan rezim Apartheid. Terlebih sikap mereka memang antipati pada umat Kristen dan Yahudi.

Kaum fundamentalis radikal juga menyatakan bahwa segala bentuk oposisi terhadap rezim Apartheid tidak berakar di dalam Islam. Karena itu harus dijauihi dan ditentang. Mereka juga menyatakan bahwa “bekerjasama dengan orang lain dalam perjuangan ideologis, pasti berakibat mengaburkan iman Islam seseorang.”¹⁷ Asumsinya bahwa non-muslim hampa dari kebaikan dan bahwa upaya pembebasan di luar parameter-parameter Islam tidak akan

¹⁵ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas ; Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*. Terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 146.

¹⁶ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, hlm. 65.

¹⁷ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, hlm. 69.

berhasil. Lebih jauh lagi, mereka memiliki keyakinan teguh bahwa hanya pembebasan melalui jalan Islam-lah yang dapat berhasil.¹⁸

Meskipun demikian gencarnya serangan-serangan dari kaum yang antipati terhadap non-muslim, tetapi hal itu tidak menyurutkan langkah dan komitmen Farid Esack untuk tetap bersama-sama melibatkan solidaritas antar-iman dalam perjuangan melawan rezim Apartheid. Sembari merasakan hiruk-pikuknya kondisi sosial yang dialami, ia kembali mempertanyakan ke-Islamannya terkait Al-Qur'an yang merupakan petunjuk sekaligus pedoman hidup umat muslim. Wahyu yang senantiasa merupakan tanggapan atas masyarakat tertentu, bagi Cragg, "tak mungkin menjadi wahyu jika tidak pula terkait dengan berbagai peristiwa."¹⁹ Oleh karenanya, menurut Farid Esack umat muslim generasi sekarang, dihadapkan oleh beberapa pilihan sebagaimana pendahulunya yaitu mereproduksi tafsir yang diperuntukkan bagi generasi terdahulu atau secara kritis dan selektif mengambil pemahaman tradisional untuk menafsir-ulang Al-Qur'an sebagai bagian dari tugas merekonstruksi masyarakat. Karena Al-Qur'an sendiri merupakan cermin atau kamera foto yang senantiasa sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya.²⁰

Islam sebagai agama juga berarti jalan hidup, dan bentuk-bentuk ritual peribadatan menjadi bagian dari agama; mereka ini bagian yang penting, tapi

¹⁸ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, hlm. 70.

¹⁹ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, hlm. 81.

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 16.

masih bagian saja.²¹ Lebih jauh, Farid Esack menyatakan bahwa setiap keberagamaan apapun, yang gagal melihat adanya keterkaitan antara kemiskinan dan struktur sosial politik yang melahirkan dan mempertahankan kemiskinan serta ketidakadilan, lalu bergerak untuk membantu para korban, maka keberagamaan tersebut tidaklah lebih baik dari ekspansi struktur sosial politik yang melahirkan dan mempertahankan kemiskinan tadi, karena hal itu menandakan ia terlibat dalam kejahatan terselubung.²² Kemudian jika dirasa ketidakadilan, ketertindasan baik muslim maupun non muslim (tanpa pandang bulu) terus menghantui, baginya, adalah mitos jika ada perbedaan yang tajam antara wahyu dan revolusi.²³

Bagaimana Farid Esack berjuang melawan rezim Apartheid bersama-sama masyarakat antar iman, dengan tetap mempertahankan keimanan serta nilai-nilai jihad Islamnya, dan apa implikasi ke depannya, tentu akan dikaji secara kritis dan lebih mendalam dalam kajian *Islam Tentang Jihad Dalam Pandangan Farid Esack*. Mudah-mudahan kajian ini memberi gambaran dan bisa membedah lebih implisit akan eksistensi jihad Islam dalam masyarakat plural. Sudah saatnya umat Islam tidak hanya menjadi penonton tetapi pemain yang bergulat dengan segala macam problem dunia,²⁴ memikirkan dan mencari solusinya.

²¹ Farid Esack, *On Being A Muslim; Menjadi Muslim di Dunia Modern*, terj. Dadi Darmadi dan Jajang Jahroni (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 114.

²² Farid Esack, *On Being A Muslim*, hlm. 115.

²³ Farid Esack, *On Being A Muslim*, hlm. 113.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 299.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep jihad Islam dalam pandangan Farid Esack?
2. Bagaimanakah relevansi konsep jihad Islam Farid Esack dalam bingkai pluralisme agama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengeksplorasi atas metode hermeneutika yang dikembangkan oleh Farid Esack dan memahami pemikirannya tentang konsep jihad yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi sejauh mana relevansinya konsep jihad Islam menurut Farid Esack jika dikontekskan dengan pluralisme agama di Indonesia saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang esensi dan eksistensi jihad dalam Islam secara komprehensif dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang hermeneutik.
2. Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan muslim pada khususnya, dan ilmuwan non-muslim pada umumnya akan pentingnya pluralisme,

serta memberikan kontribusi pada khazanah pemikiran filsafat Islam, terlebih pada teori hermeneutika serta *spirit* juangnya.

3. Penelitian ini, secara akademik dilaksanakan sebagai prasyarat dalam menyelesaikan studi yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan (Sarjana Filsafat Islam) pada Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai pemikiran seorang tokoh intelektual muslim yang bernama Farid Esack, tentu tidak luput dari sorotan para intelektual muslim lainnya, terlebih pada para sarjana muda, tentu tokoh ini memberi kharismatik tersendiri baginya. Maka, tidak heran jika pemikiran Farid Esack ini pun menjadi rujukan penting bagi kalangan intelektual dalam menelurkan karya-karyanya. Salah satunya adalah buku karya Achmad Khudori Soleh dan Erik Sabti Rahmawati yang berjudul *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. Karya tersebut lebih memfokuskan pada pentingnya sebuah kerjasama antar umat beragama.

Sejauh jangkauan dari penelusuran penulis, hanya ada beberapa karya yang telah mengkaji Farid Esack secara utuh selain tersebut di atas, namun hanya sebatas skripsi dan tesis yang belum terpublikasikan. Di antaranya adalah *Hermeneutika Pembebasan: Studi Kritis Pemikiran Al-Qur'an Farid Esack Dalam Konteks Penindasan di Afrika Selatan*, karya Mukhlisin. Namun

kajian tersebut hanya sebatas pada metode penafsiran Al-Qur'an. Karya keserjanaan lain yang mengkaji pemikiran Farid Esack adalah skripsi M. Nur Ichwan yang berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an; Analisa Metodologi Penafsiran Kontemporer*. Karya tersebut hanya mengkaji metode Farid Esack secara general. Zakiyyudin Baidlawi dalam karyanya yang berjudul *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack*, juga hanya sebatas pada metodologi hermeneutikanya, belum ke aplikasinya. Dan sebuah tesis dari Imam Iqbal yang berjudul *Teologi Autentik (Studi Atas Gagasan Teologi Pembebasan Farid Esack)*. Karya tersebut lebih memfokuskan pada pembahasan tentang konsep autentisitas dan gagasan keautentikan sebuah teologi Islam yang diusung Farid Esack.

Karya lain dalam bentuk skripsi di antaranya *Historicity Of Interpretation Of The Qur'an (a Study On Farid Esack's Thought And Its Implication On Seeing The Religious Others)*, karya Lina Halimah dalam bahasa Inggris, yang lebih fokus pada sejarah interpretasinya. *Relevansi Konsep Pluralisme Agama Terhadap Perkawinan Antar Agama: Telaah Atas Konsep Pluralisme Agama Farid Esack Dalam Membebaskan Yang Tertindas; Alquran, Liberalisme, Pluralisme*, karya Mohammad Taufiq Salim memfokuskan kajian pada konsep perkawinan antar agama. kemudian *Kajian Kritis Tafsir Resepsi Farid Esack*, karya Fuad Faizi lewat yang lebih fokus pada ilmu tafsirnya.

Melihat kenyataan tersebut, di mana sebuah penelitian terkait pemikiran Farid Esack belum ada yang menyinggung persoalan perjuangan yang lebih spesifik, terlebih Farid Esack adalah seorang muslim yang mempunyai

pengalaman perjuangan yang berjuang melawan koloni-penindasan yang melebihi hegemoni. Dalam masyarakat yang plural ia mampu menghadapi problematika kehidupan dengan gigih dan berani serta mampu mempertahankan keimanannya. Melalui itu, maka penulis ingin mencoba masuk lebih jauh ke dalam pemikiran Farid Esack terkait *Konsep Jihad Islam*-nya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang segala data-datanya bersumber dari studi pustaka dan literatur-literatur yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis²⁵ dan hermeneutik.²⁶ Untuk mendukung pendekatan tersebut, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis²⁷, yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Sumber Data:

a. Data Primer

Referensi pokok dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Farid Esack sendiri, yang meliputi: *Qur'an, Liberation, and*

²⁵ Pendekatan historis dipakai untuk memetakan secara kronologis sisi-sisi sejarah yang mengitari suatu konsep, baik sebelum maupun sesudahnya. Kronologi tersebut dianalisis untuk menentukan hubungan berbagai komponen di dalamnya yang terkemudian hubungan-hubungan tersebut diuraikan berdasarkan klasifikasi data yang ada dalam kajian ini. A. Khudori Soleh dan E. Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, hlm. 32.

²⁶ Pendekatan hermeneutika digunakan dalam upaya mengungkap rahasia "makna" di balik teks, dalam jangkauan yang lebih radik dan obyektif. W. Surachmad dalam karya A. Khudori Soleh dan E. Sabti Rahmawati *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, hlm. 32.

²⁷ Memberikan keterangan dan gambaran secara jelas, sistematis, obyektif dan reflektif atas analisis pemikiran Farid Esack.

Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression, (England: Oneworld, 1997). *On Being a Muslim: Finding a Religious Path In The World Today*. (England: Oneworld, 1999). *The Qur'an: A Short Introduction*. (England: Oneworld, 2002).

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian mengambil buku-buku atau karya tulis tentang Farid Esack dan tulisan-tulisan tentang jihad dan hermeneutika.

2. Klasifikasi Data

Memilah dan memlilih data yang didapat dari sumber data agar dapat mempermudah dalam penganalisaan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dipilih secara seksama antara data yang bisa digunakan dan data yang tidak bisa digunakan. Proses klasifikasi ini bisa memberi deskripsi sejauh mana data itu bisa digunakan, sehingga mampu mempermudah peneliti untuk menguraikan data-data untuk dianalisa lebih lanjut.

3. Analisa Data

Analisa data meliputi prosedur:

- *Explanatory*

Suatu analisis yang memberikan penjelasan lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan sebuah makna teks. Dalam pembahasan ini akan diungkap secara detail dan mendalam mengenai keterangan-keterangan,²⁸ konsepsi-konsepsi dari pemikiran Farid Esack.

- Interpretasi

Untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi dan aspek manusiawi atau historisnya.²⁹ Melalui metode ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan obyektif.

- Refleksi

Refleksi kritis disampaikan sebagai evaluasi terhadap konsep yang ditawarkan Farid Esack. Refleksi ini merupakan sebuah analisa akhir dari penelitian yang arahnya lebih pada penjabaran terkait kritik terhadap objek penelitian.

²⁸ Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

²⁹ Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 65.

G. Sistematika Pembahasan

- a. Bab I, pendahuluan, yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Gambaran umum tersebut menjelaskan terkait alasan mendasar yang melatarbelakangi pengangkatan penelitian ini yang kemudian dikrucutkan dalam sebuah rumusan masalah. Serta penjelasan sejauh mana penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lain dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai.
- b. Bab II, pembahasan terkait Farid Esack dan Afrika Selatan.
Pembahasan konteks biografi Farid Esack ini sangat penting mengingat bahwa banyak sisi-sisi tersirat dari perjuangan (jihad farid esack) terlacak melalui latar belakang kehidupannya serta pengaruh-pengaruh yang mengitarinya sehingga ia menjadi intelektual muslim kontemporer.
- c. Bab III, konsep jihad Islam, yang merupakan pembahasan atas persoalan dalam rumusan masalah yang awal, pembahasan tersebut lebih mengacu pada eksplorasi pemikiran Farid Esack terkait jihad Islam dari historis awalnya, hingga Afrika selatan kemudian dikontekskan masa saat ini.
- d. Bab IV, Pembahasan relevansi jihad dalam bingkai pluralisme.
Pembahasan merupakan sebuah perenungan ulang terkait esensi jihad dan kontribusinya bagi umat muslim khususnya di Indonesia yang termasuk negara pluralisme.
- e. Bab V, bab terakhir atau penutup.
Merupakan jawaban singkat dari sebuah rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan mengenai konsep jihad Islam dalam perspektif hermeneutika Farid Esack, maka peneliti menyimpulkan:

Pertama, jika dilihat dari sisi pengertian jihad yang diperoleh dari telaah hermeneutikanya Farid Esack, maka jihad berarti perjuangan dan praksis. Jihad yang dimaknai sebagai perjuangan dan praksis, mengindikasikan bahwa perjuangan harus dilakukan oleh komunitas manusia yang dilandasi adanya kesadaran dan tanggung jawab bahwa komunitas manusia itu yang membuat sejarah ke depannya. Dalam jihad juga harus ditegaskan siapa kawan dan lawan serta alasan mendasar dari hal tersebut. Ketika sudah jelas objeknya, ada tahapan-tahapan dalam berjihad sebelum pada akhirnya masuk pada ranah jihad *qital*. Jihad *qital* adalah alternatif terakhir, jika memang perdamaian sudah tidak dihiraukan lagi. Konsep tersebut mengantarkan ke sebuah strategi baru dalam wacana jihad menjadi sebuah praksis yang melibatkan sebuah komitmen kemaslahatan bersama, bukan atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang didorong oleh kebencian, kepicikan dari adanya klaim-klaim kebenaran dan sebagainya. Implementasian jihad dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu jihad dengan Al-Qur'an, jihad dengan harta, jihad dengan jiwa dan raga. Dalam aplikasi berikutnya, jihad sebagai perjuangan dan praksis, bisa diarahkan kepada upaya pembebasan dari adanya diskriminasi-

diskriminasi sosial seperti jihad jender, dan perjuangan memberangus HIV/AIDS.

Kedua, Indonesia yang hingga kini masih menuai problematika kenegaraan terutama dalam ranah agama, membutuhkan sebuah tawaran solusi baru yang bisa meredam sekaligus meluruskannya. Indonesia yang masyarakatnya mayoritas Islam, sudah semestinya mengetahui dan menyadari bahwa jihad merupakan ajaran Islam yang wajib diemban oleh setiap pribadi muslim. Jihad sebagai sebuah ajaran Islam, sejatinya harus ditegakkan sepanjang zaman. Karena Tuhan sang pencipta tidak akan merubah nasib kaumnya tanpa ia mau merubahnya sendiri. Inilah yang mendasari sebuah tekad praksis yang bisa dikontekskan dimanapun dan kapanpun, terutama dalam ke Indonesiaan, mengingat bangsa Indonesia meskipun sudah merdeka tetapi masih jauh dari nilai-nilai demokrasi dan keadilan yang sesungguhnya. Maka, jihad harus ditegakkan bukan untuk saling membunuh jasad manusia, melainkan untuk membunuh jiwa manusia yang serakah, menindas, dan untuk menegakkan keadilan diantara sesama, baik intern agama maupun antar agama yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab yang penuh demi kemaslahatan sesama manusia. Sebuah konsepsi tentang jihad dari Esack sebagai perjuangan dan praksis telah memberi *spirit* baru bagi Indonesia, bahwa perjuangan harus terus ditegakkan untuk menegakkan nilai-nilai demokrasi dan Pancasila yang menjunjung nilai-nilai perikemanusiaan.

B. Saran-saran

Di samping beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa catatan temuan yang perlu dikemukakan dari analisis Konsep Jihad Islam untuk dijadikan perhatian dan bahan diskusi lanjut, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis.

Pertama, adalah dalam upaya penumbuhan *spirit* jihad. Ada dua jalan yang bisa ditempuh dan dua hal itu akhirnya menimbulkan pola pemaknaan yang berbeda terhadap pandangan jihad. Yaitu jalan secara natural dan jalan secara doktrinasi.

Kedua, dari pemaparan dan eksplorasi hasil penelitian di atas, bedakan antara membunuh musuh karena kebencian yang dibarengi nafsu amarah dengan membunuh yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab, yang di dalam hatinya telah mempunyai komitmen sebagaimana yang masuk dalam kriteria *jihad fī sabīlillāh*. Doktrinasi *fī sabīlillāh* telah mengarahkan dan mendorong psikologi seseorang memiliki kekuatan yang maha dahsyat menuju sebuah tekad menang atau mati di jalanNya.

Harus ditegaskan bahwa terorisme berbeda dengan jihad, meskipun pelaku utama teror seringkali menggunakan dalih mengatasnamakan dogma agama. Karena aksinya bisa dibilang mirip namun esensinya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Simon. *The Dorling Kindersley, Sejarah Dunia, Plantagenet Somerset Fry*. Terj. Damaring Tyas Wulandari; Hilda Kitty. Jakarta: Erlangga, 2008. hlm. 315.
- Al-Asymawy, Muhammad Sa'id. *Menentang Islam Politik*. Terj., Widyawati, Bandung: Alifya. 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Rilis Grafika. 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Baker, Anton. dan Zubair, Ahmad Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bratamidjaja, Rachmat. dan Sudjipto., *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi*. PT. Intermedia, Jakarta. 1990.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Dalam Al-Qur'an; Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Djam'annuri. *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: LESFI. 2000.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism; An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publication. 1997.

_____. *Membebaskan Yang Tertindas ; Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*. Terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan. 2000.

_____. *On Being A Muslim; Menjadi Muslim di Dunia Modern*. terj. Dadi Darmadi dan Jajang Jahroni. Jakarta: Erlangga. 2002.

_____. *The Qur'an: A Short Introduction*. England: Oneworld. 2002.

_____. *Samudra Al-Qur'an*. terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: DIVA Press. 2007.

Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.

Hamid, M. *Gusger Bapak Puralisme & Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2010.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2008.

Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. Jakarta Selatan: Teraju. 2003.

Iqbal, Imam., *Teologi Autentik; Studi Atas Gagasan Teologi Pembebasan* Farid Esack. Tesis Pascasarjana, UIN SUKA. 2007.

Kajian Bulanan Lingkaran Survey Indonesia, *Meningkatnya Intoleransi Beragama di Indonesia*, Edisi no. 23, Oktober, 2010.

_____. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

_____. *Hubungan Beragama: Studi Kasus Penutupan/Perelisisihan Rumah Ibadat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

_____. *Respon Masyarakat Terhadap Aliran Dan Paham Keagamaan Kontemporer Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008; Center For Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM.

Lindholm, Tore., & Voght, Kari. (ed.). *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*. Terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS. 1996.

Mubaraq, Zulfi., *Tafsir Jihad; Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan. 1992.

Robby H Abror dalam Koran Kedaulatan Rakyat. *Agama Jangan Sampai Terindustrialisasi*. Kolom Pendidikan; Yogyakarta. 02/05/2013.

Rohimin. *Jihad; Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga. 2006.

- Soleh, A. Khudori, dan Rahmawati, E. Sabti. *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an; Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011.
- South Africa, *Microsoft Encarta Reference Library 2003*, Microsoft Corporation, cd-rom. Dalam skripsi Fuad Faizi, *Kajian Kritis Tafsir Resepsi Farid Esack*, Fak. Ushuluddin UIN SUKA. 2004.
- Sukawarsini Djelantik. *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia. 2010.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta. 2010.
- _____. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Taher, Tarmizi. *Ber-Islam Secara Moderat*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- Wahono, Nitiprawiro F. "Awan Hitam di Afrika Selatan" dalam *Majalah Rohani*, Vol. xxxiii, No. 12, Desember 1986.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan; Kontroversi dan Penggugatan Hermeneutik Al-Qur'an*. terj. Dede Iswadi, dkk., Bandung: RQIS. 2003.

Ziyad, Abu. *Konsep Jihad Dalam Islam*. Terj., Erwandi Tarmizi. Madinah: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2007.



CURRICULUM VITAE

Nama : Nazi Ahmad
 TTL : Kendal, 31 Mei 1991
 Alamat asal : Tunggulsari, Brangsong, Kendal
 Alamat : Lempuyangan DN 3/252 Yogyakarta
 Agama : Islam
 Jenis kelamin : laki-laki
 Status : Mahasiswa
 No. HP. : 087 857 421 475
 Email : naziahmad@rocketmail.com
 Pendidikan :
 1998-2004 : SDN 2 Tunggulsari
 2004-2007 : SMP N 2 Brangsong Kendal
 2007-2010 : MAN Genteng Banyuwangi
 2010-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Riwayat Organisasi :
 2000-2004 : Ketua Pramuka Siaga
 2005-2006 : Ketua OSIS
 2008-2009 : Pengurus Dewan Ambalan
 2007-2010 : Pengurus ISMAD PP. Raudhlatut Thalabah, Genteng-Banyuwangi
 2010-2013 : Pengurus TPA Margoyoso dan TPA Munfi'atun
 2010-Sekarang: Pengurus Takmir Musholla Munfi'atun Lempuyangan